

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Kajian Perspektif Sabar

a. Penjelasan Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perspektif memiliki dua pemaknaan. Makna yang pertama, perspektif adalah cara melukiskan suatu benda kepada permukaan yang datar dan terlihat oleh mata dengan pola tiga dimensi (Lebar, Panjang, juga Tingginya). Makna yang kedua, perspektif adalah sudut pandang atau sering diartikan pandangan seseorang.¹ Dari dua pengertian di atas, dapat dipahami oleh penulis bahwa perspektif selain mempunyai makna melukiskan pada bidang datar di karya tiga dimensi, perspektif juga memiliki makna sudut pandang atau pendapat seseorang terhadap sesuatu.

Sukiman Purba dan kawan-kawannya melakukan analisis terhadap pendapat Sumatmaja dan Winardit, kemudian menyatakan bahwasanya perspektif adalah suatu sudut pandang dan suatu cara berperilaku ketika sedang menghadapi permasalahan atau kejadian dari sudut pandang umum (global). Selain Sumatmaja dan Winardit, Sukaman Purba juga menganalisis pendapat tokoh lain yang membahas mengenai definisi perspektif, tokoh tersebut adalah Suhanadji dan Waspada, dua tokoh ini menyatakan bahwa perspektif adalah sudut pandang manusia terhadap dunia yang sudah dipenuhi oleh hal-hal seperti politik, ekonomi, juga budaya yang menghubungkan ke perkembangan globalisasi.² Dari pendapat yang dijelaskan di atas, yaitu dari penjelasan Sumatmaja dan Winardit, serta Suhanadji dan Waspada dapat disimpulkan bahwa perspektif adalah sudut pandang seseorang.

Istilah perspektif jika dikaji secara saksama maka akan memunculkan tanda tanya besar, dari mana istilah itu berasal ? maka ada negara Inggris dan Italia yang erat hubungannya dengan istilah perspektif ini. Di negara Italia, perspektif

¹ Walies, *Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam terhadap kejahatan carding di Indonesia*, (Bogor : Guepedia, 2022), 33.

² Sukaman Purba, dkk, *Landasan Pedagogik : Teori dan kajian*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 4.

memiliki arti gambar pandangan atau sudut pandangan, karena di bahasa Italia, perspektif berasal dari *prospettiva* yang berarti gambar pandangan atau sudut pandangan. Dalam analisis Wuryadi Basuki dan Adik Kristien, dijelaskan bahwasanya perspektif adalah sesuatu yang terbentuk secara alami seperti relief datar yang terbentuk menjadi relief bidang atau bahkan relief berbentuk ruang.³ Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwasanya perspektif menurut bahasa Italia ini lebih mengarah ke bagaimana perspektif dipandang sebagai suatu istilah yang erat dengan karya seni, entah itu berupa langkah-langkah dalam menciptakan karya seni, desain grafis, atau hal yang berhubungan dengan keduanya.

Penjelasan di atas terkait perspektif, tentu berbeda dengan pengertian yang ada di negara Inggris. Di negara Inggris sendiri, istilah perspektif berasal dari kata *perspective* yang berarti sudut pandang, bagaimana sudut pandang ini sebagai cara melihat dan cara menilai.⁴ Dari dua perbedaan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwasanya Perspektif merupakan sudut pandang seseorang atau sudut penilaian seseorang kepada hal yang dikaji atau diamatinya. Kajian mengenai perspektif di atas, membuat penulis menggunakan pemaknaan perspektif sebagai sudut pandang dalam penelitiannya. Bagaimana sudut pandang dari kesabaran tergambar dalam mini album “*Mendung Tanpo Udang*”. Dalam penelitiannya penulis memfokuskan sudut pandang sabar dalam lagu kelima di mini album tersebut. Lagu itu berjudul “*Udane Ora Roto*”.

b. Penjelasan Sabar

Sabar adalah suatu kata atau istilah yang berasal dari bahasa Arab. Namun, kata sabar ini sudah menjadi serapan kata di bahasa Indonesia dan sudah masuk dalam kosa kata bagi orang yang mengucapkannya. Kata sabar sendiri berasal dari kata “*shobaro*” yang ketika masuk ke dalam tempat ketiga *Tashrif* (keadaan Masdar dalam ilmu *shorof*) menjadi “*shabran*”. Secara bahasa, sabar memiliki makna mencegah atau juga dimaknai menahan. Di dalam Kamus Besar Bahasa

³ Wuryadi Basuki dan Adik Kristien, *Desain Grafis Percetakan*, (Jakarta : Gramedia, 2019), 108.

⁴ Rafuddin Afkari dan Ismail Suardi Wekke, *Intelektual Mahasiswa Islam*, (Sleman : penerbit Deepublis, 2018), 150.

Indonesia (KBBI) sabar dapat dipahami sebagai berikut :

- 1) Tahan (menahan dari berbagai cobaan) tidak akan cepat marah, tidak akan cepat putus asa, tidak akan cepat patah hati ketika melihat apa yang sedang terjadi dan sedang dialami, serta tabah dalam menghadapi cobaan.
- 2) Tenang (menghindari sifat tergesa-gesa) tidak terbawa nafsu yang menimbulkan kejelekan, karena hakikatnya sabar adalah ketenangan dari dalam hati ketika sedang mengalami masa-masa sulit dan cobaan.⁵

Menurut pendapat Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, dijelaskan bahwa sabar adalah cerminan Iman setiap orang, Allah SWT sangat memuji iman seseorang, hal itu dijelaskan pada firman Allah surat Al-Anfal ayat 46 :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ {٤٦}

Artinya : *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (QS Al-Anfal : 46)

Imam Al Ghazali juga menjelaskan bahwa sabar itu hanya dimiliki manusia saja, hewan tidak memiliki yang namanya rasa sabar karena kekurangannya, malaikat juga tidak mempunyai sifat sabar karena kesempurnaannya, oleh karena itu manusia bisa saja akan menjadi hina seperti hewan dan bisa saja memiliki kemuliaan layaknya malaikat kalau sabarnya sempurna.⁶

Menurut Imam Syafi'i, sabar adalah suatu akhlak mulia, yang dengan kesabaran itu, seseorang akan dengan mudah menghadapi setiap rintangan yang dihadapinya. Sabar adalah sikap sejati yang akan memberikan kekuatan pada seseorang, baik lahir maupun batin, karena Allah SWT akan selalu bersama orang-orang yang sabar.⁷ Dari pengertian sabar menurut Imam Syafi'i di atas, maka sabar dapat dipahami sebagai kunci kekuatan untuk menghadapi beratnya

⁵ Tria Ayu, *Belajar Gigih*, (Surabaya : JePe Press Media, 2019), 67.

⁶ Hasbullah, *Tungku Agama*, (Medan : Gerhana Publishing, 2020), 60.

⁷ Muhammad Ainur Rasyid, *Samudra Hikmah Para Imam Mazhab*, (Banguntapan : Noktah,2020), 140

rintangan yang dialami oleh seseorang. Sabar juga merupakan tanda seseorang dekat dengan Allah SWT.

Dalam dunia tasawuf, pengertian sabar memiliki makna yang bermacam-macam, menurut Imam al- Qusyairi di dalam *al-risalah al-qusyairiyyah*, sabar memiliki pengertian mengunci hawa nafsu dari suatu kelezatan yang membuat dirinya menjadi gelisah. Menurut perspektif tokoh sufi dari Mesir bernama Dzun Nun al-Misri, sabar bisa dipahami sebagai langkah seseorang dalam menjauhi hal-hal yang menyimpang atau salah, tetap tenang ketika menjalani masalah dan cobaan yang berat, dan memperlihatkan bahwa dirinya kaya dan dapat menyembunyikan kemiskinannya saat menjalani kehidupan. Dua pendapat tokoh tasawuf di atas, jika disimpulkan maka sabar itu dipahami sebagai perbuatan menghindari hal-hal yang menimbulkan kesenangan duniawi dan juga hawa nafsu, serta menerima apa yang dimilikinya tanpa iri kepada kepemilikan orang lain, sehingga akan terlihat bahwa dirinya kaya dan sudah tidak perlu mengejar gemerlapnya dunia karena kesabarannya tersebut.

Analisis Ahmad Zacky El-Syafa menjelaskan bahwasanya sabar adalah langkah seseorang yang tetap berperilaku baik serta tenang meskipun sedang tertimpa permasalahan dan cobaan. Selain penjelasan di atas, Ahmad Zacky El-Syafa juga menganalisis sabar menurut pendapat Amr bin Utsman, analisis ini menyatakan bahwa sabar itu tetap bersama Allah SWT dengan menerima apa yang sudah di tetapkan Allah SWT.⁸ Dapat disimpulkan bahwa kedua analisis yang dijelaskan oleh Ahmad Zacky El-Syafa mengenai sabar adalah suatu sifat tenang ketika menghadapi masalah, karena segala sesuatu pasti atas kehendak Allah SWT, dan solusinya harus sabar.

2. Kajian Mini Album “*Mendung Tanpo Udan*”

Mini album “*Mendung Tanpo Udan*” adalah sebuah album lagu yang diciptakan oleh Mukhammad Kukuh Prasetya, atau lebih dikenal dengan nama Kukuh Prasetya Kudamai. Kukuh Prasetya adalah seorang musisi yang berasal dari Yogyakarta, dia dilahirkan di kota Madiun, Jawa timur. Pada bangku perkuliahan, Kukuh menimba ilmu di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dengan masuk jurusan Teater. Dari

⁸ Ahmad Zacky El-Syafa, *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji 'uun*, (Gejayan : Al-Barokah, 2013), 22.

jurusan teater inilah, Kukuh Prasetya dapat mendalami suatu karakter. Lewat pengalaman di dunia teater itulah, menjadikan dirinya sebagai seorang Aktor dan sudah membintangi beberapa film dan sinetron. Salah satu sinetron yang pernah dibintangi Kukuh Prasetya adalah Sinetron yang tayang saat bulan Ramadan, yaitu sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13 dengan tema “*Masjid Sengketa*”. Kukuh membintangi sinetron tersebut bersama dengan Deddy Mizwar, Udin Nga Nga, Asrul Dahlan, Syakir Daulay, dan pemain lainnya. Kukuh berperan sebagai Bahrudin, orang yang mempermasalahkan tanah masjid, dikarenakan sebagian tanah masjid tersebut adalah tanah nenek moyang dia, namun pak Jalal membangun sebuah masjid di tanah nenek moyang Bahrudin tersebut, sehingga tanah masjid berstatus sengketa.⁹

Kukuh Prasetya selain bisa akting, dia juga pandai dalam membuat lagu dan menyanyikannya. Lagu “*Mendung Tanpo Udan*” adalah salah satunya, yaitu lagu yang dipublikasikan pada 12 Februari 2021 di kanal *YouTube* Kukuh Prasetya Kudamai. Lagu tersebut adalah lagu pertama dari mini album “*Mendung Tanpo Udan*”. Lagu pertama ini terinspirasi dari kisah teman Kukuh Prasetya dalam perjalanannya mengukir sebuah cinta. Merasakan hal menarik dari kisah tersebut, karena memang Kukuh Prasetya adalah alumnus jurusan Teater yang sangat erat dalam pemahaman suatu karakter, akhirnya menjadi inspirasi dan terciptalah lagu “*Mendung Tanpo Udan*” tersebut.

Mini album “*Mendung Tanpo Udan*” terdiri dari enam lagu. Lagu yang pertama adalah lagu “*Mendung Tanpo Udan*”, lagu yang didalamnya berisikan proses perjalanan, pertemuan juga kehilangan, yang kedua adalah lagu “*Udan Tanpo Mendung*”, lagu yang berisi tentang rasa kehilangan yang dialami oleh seseorang dalam mengukir cinta. Lagu yang ketiga adalah lagu “*Mendung Ketemu Udan*”, bagaimana takdir Allah SWT mempertemukan kembali, setelah merasakan bagaimana sedihnya kehilangan. Lagu keempat adalah lagu berjudul “*Mendung Udan Terus Terang*”, lagu yang membahas bagaimana sebuah pasangan yang dipertemukan kemudian melanjutkan ke jenjang pernikahan, dan pastinya dalam pernikahan akan ada liku-liku dalam menempuh perjalanan.

⁹ Kukuh Prasetya, *Konfirmasi Terkait Kebenaran Informasi*, 30 November 2022, https://drive.google.com/file/d/1JPEZH12yDpORGWovwrZMSNznktZ_4A/view?usp=drivesdk

Lagu *kelima* adalah lagu “*Udane Ora Roto*”, lagu yang membahas bagaimana kehidupan setelah menikah itu mengalami liku-liku juga kehidupan yang naik turun. Keadaan naik turun itu harus diterima dengan sabar dan ikhlas serta rasa syukur dengan apa yang telah diterima. Lagu selanjutnya adalah lagu “*Terang*”, lagu yang *keenam* ini mempunyai bahasan bagaimana terwujudnya suatu mimpi-mimpi yang telah terbayang di lagu yang pertama, yaitu lagu “*Mendung Tanpo Udan*”.¹⁰

Setelah menyelesaikan mini album “*Mendung Tanpo Udan*”, Kukuh Prasetya melaksanakan *tour* yang dilaksanakan di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Madura, Bali, hingga Lombok. Dalam *tour* tersebut, Kukuh Prasetya ditemani oleh Rafael sebagai Keyboard, Bobi sebagai Drum, Afip sebagai Gitar, Jati sebagai Bass, Acil sebagai Saxophone, dan Ade sebagai Trumpet. Tujuan diadakannya *tour* ini adalah, agar mini album “*Mendung Tanpo Udan*” dapat dinikmati oleh banyak kalangan. Meskipun banyak atau sedikit yang hadir, tidak akan mengurangi semangat dalam melaksanakan *tour* ini. *Tour* tersebut akan dilaksanakan pada pertengahan Mei, tepatnya pada tanggal 14 Mei 2022, di Kota Magelang sampai tanggal 14 Juni 2022 di Kota Mataram, NTB.¹¹

3. Kajian Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

a. Pengertian Semiotika

Pengertian semiotika menurut KBBI adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Istilah semiotika sendiri berasal dari Yunani, yaitu dari kata *Semeion* yang berarti tanda. *Semeion* sendiri sering dipakai oleh orang-orang Greek untuk merujuk ke dalam bidang sains sebagai sarana untuk mengkaji sistem pelambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia.¹² Istilah semiotika muncul di Yunani dipelopori oleh Plato dan Aristoteles. Plato melakukan

¹⁰ Kukuh Prasetya, *Konfirmasi Terkait Kebenaran Informasi*, 30 November 2022, https://drive.google.com/file/d/1JPEZH12yDpQRGWovwrZMSNZnkjtZ_4A/view?usp=drivesdk

¹¹ Kukuh Prasetya, *Konfirmasi Terkait Kebenaran Informasi*, 30 November 2022, https://drive.google.com/file/d/1JPEZH12yDpQRGWovwrZMSNZnkjtZ_4A/view?usp=drivesdk

¹² Achmad Slamet, *Metodologi Studi Islam Kajian Metode dalam Ilmu Keislaman*, (Sleman : Penerbit Deepublish, 2016), 155.

kajian mengenai Asal usul suatu bahasa yang di dalamnya membahas mengenai tanda-tanda verbal, natural, konvensional. Selain itu juga Plato membahas bagaimana kata itu menunjukkan dua komponen yaitu makna dan kata yang menunjukkan suatu perbedaan. Berikutnya Plato membahas bagaimana suatu tanda menjadi mediasi untuk menyampaikan pengetahuan.¹³

Sedangkan Aristoteles pernah berkata terkait pemahaman suatu kata, Aristoteles mengatakan :

*“Spoken words are the signs of affections of the soul, and written words are the signs of spoken words. Just as all men have not the same writing, so all men have not the same speech sounds, but the affections of the soul which these signify are the same for all, as also are those things of which our
are images.”*

(Kata-kata tuturan adalah tanda-tanda dari afeksi-afeksi jiwa, dan kata-kata tulis adalah tanda-tanda dari kata-kata tuturan. Sebagaimana semua manusia tidak memiliki tulisan yang sama, demikian pula semua manusia tak memiliki suara tuturan yang sama, tetapi afeksi-afeksi jiwa yang ditandai oleh kata-kata tuturan adalah sama bagi segalanya, sebagaimana juga hal-hal dari pengalaman-pengalaman kita adalah imaji).¹⁴ Pendapat dari Plato dan Aristoteles inilah yang menjadi pelopor bagaimana Semiotika muncul di Yunani kuno.

b. Semiotika Ferdinand de Saussure (Konsep Penanda dan Petanda)

Ferdinand de Saussure lahir di daerah Jenewa, 26 November 1857, dan meninggal di Vufflens-le- Château, pada 22 Februari tahun 1913 di usia 55 tahun. Saussure adalah sosok linguis yang dipandang sebagai Bapak Linguistik Modern dan juga bapak semiotika. Karya utama dari Ferdinand de Saussure adalah *Cours de linguistique générale* yang diterbitkan pada tahun 1916. Pada umur 21 tahun, Saussure membuat kejutan untuk pertama kalinya

¹³ Kodrat Eko Putra Setiawan dan Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*, (Cirebon : Eduvision, 2019), 19.

¹⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang :Penerbit Yayasan Indonesia, 2001), 50.

dengan menunjukkan kejeniusannya. kejutan itu adalah: *Memoire Sur le Siteme Primitif des voyelles dans les langues indo-europeennes*. Karya Saussure ini menerangkan bahwa bahasa-bahasa Proto-Indo-Eropa (nenek moyang rumpun Eropa, India, dan Asia Barat Daya) bukan hanya memiliki tiga huruf hidup saja, akan tetapi memiliki lima huruf hidup.

Pada tahun 1880, Saussure telah selesai menempuh pendidikan dan mendapat gelar doktor di Universitas Leipzig, Jerman. Saussure memulai karier dengan mengajar di Paris dan tinggal di sana sampai dia mendapatkan panggilan menjadi guru besar di Jenewa pada tahun 1891. Saat menjadi guru, Saussure memberi kuliah bahasa Sansekerta kuno selama 21 tahun, bagi Saussure memberi kuliah bahasa sansekerta kuno sangat menyenangkan sekali, tetapi para pejabat universitas secara mengejutkan menunjuk Saussure untuk mengajar kursus linguistik umum.

Di usia 55 tahun, Saussure meninggal di Vufflens-le-Château, tepat pada tanggal 22 Februari tahun 1913. Setelah tiga tahun kematian Saussure, dua orang mantan muridnya bernama Bally dan Albert Sechehayé, berdasarkan catatan-catatan dari kuliah Saussure di Paris, menyatakan bahwa Konsep dari Saussure yang paling terkenal adalah pembedaan tanda dalam dua aspek, yaitu *signifiant* (yang memaknai) dan *signifié* (yang dimaknai). Selain itu Saussure berpendapat bahwa bahasa merupakan manifestasi dari suatu ide. Ide sendiri dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu, *langue* (bahasa), yang digunakan suatu masyarakat dan digunakan sebagai alat komunikasi, sedangkan, *parole* merupakan ungkapan bentuk dari realisasi individual atas sistem bahasa. Dari materi-materi linguistik inilah para mahasiswa Saussure melalui satu gerakan, mengumpulkan dan menuliskan pelajaran dari Saussure tersebut menjadi sebuah buku yang kemudian dipersembahkan untuknya. Cara mengumpulkan pelajaran-pelajaran yang telah diberikan Saussure tersebut, yaitu dengan menggabungkan dan memahami kembali catatan-catatan yang mereka dapatkan selama mengikuti kuliah-kuliah Saussure. Tahun 1916, tiga tahun setelah Ferdinand de Saussure meninggal, para mahasiswa berhasil menyusun serta menerbitkan *Cours de linguistique generale* (Kursus Linguistik Umum) oleh

Saussure.¹⁵

Dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure, ada lima pandangan Saussure yang menjadi konsep analisis semiotika, *pertama* adalah *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda), *kedua* adalah *Form* (bentuk) dan *Content* (isi), *ketiga* adalah *Langue* (bahasa) dan *Parole* (tuturan/ujaran), *keempat* adalah *Synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic*, dan yang *kelima* adalah *Syntagmatic* dan *Associative* atau paradigmatis.¹⁶ Lima konsep Ferdinand de Saussure tersebut, yang sesuai dan dapat digunakan penulis untuk analisis suatu pesan lagu adalah dengan menggunakan konsep yang pertama, yaitu *signifier* (Penanda) dan *signified* (Petanda).

Signifier (Penanda) dan *Signified* (Petanda). *Signifier* (Penanda) bisa diartikan sebagai coretan yang mempunyai makna, coretan ini bisa diartikan sebagai coretan yang benar-benar coretan, atau coretan yang diartikan sebagai gambar. Coretan maupun gambar inilah yang nanti menuntun orang yang melihatnya menjadi paham apa yang dimaksudkan oleh pembuat, misalnya adalah gambar rokok kemudian di coret miring, bagi orang yang melihat gambar tersebut, maka akan dapat memahami bahwa gambar atau coretan tersebut menyampaikan pesan dilarang merokok. Dari kesimpulan tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa penanda adalah suatu aspek yang menjadi bahan dalam terciptanya sesuatu yang dipahami, dibaca, atau ditulis. Sedangkan petanda adalah gambaran dari pikiran atau konsep dari Coretan tersebut. Seperti contoh di atas, dimana gambar rokok di coret miring, maka arti dari gambar tersebut yaitu “dilarang merokok” adalah suatu petanda. Dapat dipahami kembali bahwa petanda adalah aspek mental bahasa. Jadi antara penanda dan petanda itu tidak bisa dipisahkan. petanda dan penanda akan saling berkaitan dalam analisis konsep yang pertama ini. Hubungan antar penanda dan petanda inilah yang membentuk realitas

¹⁵ Abu Tazid, *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*, (Sleman : Deepublish, 2017), 67-69.

¹⁶ Indiwani Seto, *SEMIOTIKA : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi!* (Tangerang : Wisma Tiga dara Perum Cimone Permai, 2009), 18- 19.

eksternal.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu referensi atau sumber yang dipakai oleh penulis sebagai cara pandang dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain penjelasan di atas, penelitian terdahulu juga nantinya akan berfungsi menjadi pembeda, antara penelitian yang akan diangkat penulis, dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, karena dengan adanya pembahasan penelitian terdahulu ini, penulis mengetahui bagaimana gambaran penelitian yang sudah ada tersebut.

Manfaat-manfaat dari adanya penelitian terdahulu dalam suatu penelitian adalah yang *pertama* dapat mengetahui bangunan keilmuan yang ada dalam penelitian yang sudah ada, atau sudah dibuat oleh peneliti lain. Yang *kedua* menggambarkan secara jelas penelitian penulis dengan penelitian yang ada sebelumnya, sehingga dengan adanya penelitian terdahulu ini dapat menjadi sarana agar penulis terhindar dari kemiripan penelitian lain dan berpotensi *plagiarism* atau penjiplakan. Yang *ketiga* adalah penelitian terdahulu dapat memperkuat penelitian yang akan diangkat oleh penulis, karena penelitian terdahulu ini menjadi referensi ilmiah yang relevansi dengan penelitian yang diangkat penulis.¹⁸

Manfaat dan peran penting dari penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, menjadi pendorong penulis dalam menyusun profil tentang penelitian-penelitian terdahulu. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Skripsi Khotibul Waro yang berjudul “*Analisis Semiotika Lirik Lagu Ma`assalamah Yang Dipopulerkan Oleh Hamzah Namira*”, mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Usuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif menggunakan data berbentuk kata-kata, kemudian didefinisikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terkandung di dalam lagu *Ma`assalamah* dengan menggunakan semiotika Charles

¹⁷ Anni Lamria Sitompul, “Analisis Poster Video Klip Lathi :Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure”, *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya Volume 6 (1) 2021*, 27.

¹⁸ Ade Wahyuni Azhar, *Menulis Laporan Penelitian bagi Peneliti Pemula*, (Selayo Sumatera Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 43-44.

Sanders Pierce sebagai pisau analisisnya.¹⁹ Hasil dari penelitian ini adalah lagu *Ma`assalamah* ini mempunyai nilai moral serta pelajaran yang dapat diambil melalui isi yang telah dijabarkan pada pesan lagu tersebut menggunakan analisis Semiotika Charles Sander Pierce, dengan pesan ikutilah alur kehidupan di dunia sambil menjalani perintah-perintah tuhan dan menjauhi larangan-larangannya. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang lagu dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai analisisnya.

2. Skripsi M Insan Ainul Yaqien, mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul “*Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Noah Band Jalani Mimpi Dari Album Keterkaitan Keterikatan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui nilai moral dalam lagu *Jalani Mimpi* karya Noah Band dalam album *Keterkaitan Keterikatan*.²⁰ Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga pesan dalam album *Keterkaitan Keterikatan*, yaitu: Pesan moral sosial, kebiasaan, dan keagamaan. Pesan moral sosial yang terkandung adalah semangat menjalani hidup, optimis bahwa dengan kerja keras maka kehidupan yang dijalani akan menjadi lebih baik, Percaya diri karena usaha tidak akan mengkhianati hasil, serta *qanaah* dengan menerima kehidupan apa adanya. Pesan moral kebiasaan yang terkandung adalah tetap mencintai diri sendiri walaupun banyak berbuat salah. Dan pesan moral keagamaan yang terkandung adalah meyakini bahwa tuhan pasti akan memberikan solusi Setiap masalah, tentu saja hambanya harus mengimbangi dengan doa dan usaha. Tuhan tidak akan pernah memberikan cobaan di luar batas kemampuan hambanya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti

¹⁹ Khotibul Waro, *Analisis Semiotika Lirik Lagu Ma'assalamah Yang Dipopulerkan Oleh Hamzah Namira*, (Skripsi, Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021) <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/12731>

²⁰ M Insan Ainul Yaqien, *Pesan Moral Dalam Lirik Lagu NOAH Band Jalani Mimpi Dari Album Keterkaitan Keterikatan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Skripsi, Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022) <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/18502>

oleh penulis adalah penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai analisisnya, sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diangkat penulis adalah sama-sama meneliti sebuah Lagu dengan jenis penelitian kualitatif.

3. Skripsi Anti Dwi Biscayawati, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, menulis penelitian dengan judul “*Analisis Semiotik Simbol Self Healing Pada Lirik Lagu Dalam Album Menari Dengan Bayangan-Hindia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol *self healing* beserta maknanya pada lirik lagu album “*Menari Dengan Bayangan-Hindia*” dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes sebagai analisisnya.²¹ Hasil dari penelitian ini adalah adanya simbol *Self Healing* yang terdapat di bagian Lagu “*Secukupnya*” mewakili kategori berdamai dengan masa lalu. Interpretasi dari lirik lagu “*Secukupnya*” adalah memberikan pengaruh pada setiap orang untuk dapat membiasakan diri dengan kehidupan di masa lalu dengan tujuan agar dapat berpikir menjadi orang yang lebih dewasa. Hal ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi semua orang. Selain itu di Lagu “*Evaluasi*” mewakili kategori berdamai dengan diri sendiri. Interpretasi dari lirik lagu “*Evaluasi*” adalah mengajak semua orang untuk berdamai dan mencintai diri sendiri dengan mencoba menerima kesalahan dan membuat pengalaman masa lalu sebagai pelajaran terpenting. Lagu “*Membasuh*” mewakili kategori memaknai kehidupan. Boleh Memberikan gambaran kepada seseorang bahwasanya kehidupan itu tidak selalu berjalan mulus sesuai keinginan seseorang, pasti ada yang namanya rintangan dan masalah yang menghadang. Dari bagian “*membasuh*” maka penelitian ini Mengajak seseorang untuk lebih bersyukur dan memotivasi seseorang untuk memaknai kehidupan mereka untuk peduli kepada sesama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat penulis adalah sama-sama menggunakan lagu sebagai penelitiannya. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam analisisnya, sedangkan

²¹ Anti Dwi Biscayawati, *Analisis Semiotik Simbol Self Healing Pada Lirik Lagu Dalam Album Bayangan –Hindia*. (Skripsi, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020) <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/50677>

penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis model kualitatif deskriptif.

4. Skripsi Siti Sufiyah, mahasiswa Program Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Usuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, dengan penelitian yang berjudul “*Hijrah Dalam Novel Hijrah Itu Cinta karya Abay Adhitya (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan analisis Ferdinand de Saussure serta makna Hijrah yang terkandung di dalam novel berjudul “*Hijrah Itu Cinta*”.²² Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui perspektif hijrah bahwasanya hijrah adalah sesuatu hal yang fitrah bagi setiap manusia, baik itu berupa hijrah tempat, hijrah pertemanan dan hijrah perbuatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah sama-sama menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisisnya. sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengangkat novel, dan penelitian penulis mengangkat sebuah album lagu.
5. Skripsi Abdul Mukit, mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Usuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan penelitian yang berjudul “*Pandangan Forum Kiai Muda Madura Terhadap Makna Karikatur Nabi Muhammad Perspektif Ferdinand de Saussure*”. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pandangan Forum Kiai Muda Madura terhadap karikatur penghinaan Nabi Muhammad di Prancis, serta mengetahui makna dari karikatur penghinaan Nabi Muhammad di Prancis tersebut dalam perspektif Ferdinand de Saussure.²³ Hasil dari penelitian ini adalah pandangan Forum Kiai Muda Madura yang berada di kota Bangkalan, mereka memandang majalah karikatur yang di terbitkan Charlie Hebdo di tahun 2011, dan diperlihatkan oleh Samuel Paty ketika mengajar pada tahun 2020. Setelah di analisis menggunakan konsep *Signifiant* dan *signifie*, ditemukan 8 jawaban dari 3 Narasumber yang tergabung dalam FKM di Daerah Bangkalan. Dari berbagai pandangan FKM terhadap karikatur tersebut, mereka memandang bahwa karikatur tersebut

²² Siti Sufiyah, *Hijrah Dalam Novel Hijrah Itu Cinta karya Abay Adhitya (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*, (Skripsi, Banjarmasin : Universitas Islam Negeri Antasari, 2022)<https://idr.uin-antasari.ac.id/20560/>

²³ Abdul Mukit, *Pandangan Forum Kiai Muda Madura Terhadap Makna Karikatur Nabi Muhammad Perspektif Ferdinand de Saussure*, (Skripsi, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021) <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/48963>

adalah bentuk penghinaan kepada Nabi Muhammad Saw. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisis serta pendeskripsian penelitiannya, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema yang diangkat. Penelitian ini mengangkat majalah karikatur yang diterbitkan oleh Charlie Hebdo, sedangkan penulis meneliti dan mengangkat mengenai Mini Album “*Mendung tanpa Udan*”.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir adalah dasar pemikiran seseorang dalam penelitiannya, dengan mengacu pada fakta-fakta, observasi, atau juga melalui kajian kepustakaan. Selain menjadi dasar pemikiran seorang peneliti, kerangka berpikir juga menggambarkan bagaimana alur dari suatu penelitian. Penggambaran Alur penelitian ini bisa menggunakan bagan, atau sering disebut juga sebagai paradigma atau model penelitian.²⁴ Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir bersifat opsional. Isinya adalah tentang kerangka konstruk teoritis yang nantinya menjadi pijakan untuk mengumpulkan sebuah data serta menganalisisnya. Kerangka berpikir disusun dalam bentuk skema.²⁵

Dalam penelitian ini, akan disusun kerangka Berpikir dengan menghasilkan Sabar sebagai bentuk dan wujud seseorang dalam menghadapi suatu rintangan, hingga terwujudnya harapan-harapan yang tergambar dalam lagu berjudul “*Terang*”. Sabar dalam penelitian ini terdapat dalam lagu “*Udane Ora Roto*”, sedangkan rintangan dan liku-liku kehidupan tergambar dalam lagu “*Mendung Tanpa Udan*”, “*Udan Tanpa Mendung*”, “*Mendung Ketemu Udan*” dan “*Mendung Udan Terus Terang*”. Penyampaian pembahasan akan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk memudahkan proses penjelasan dan nantinya dapat mudah dipahami oleh pembaca. Perspektif Sabar akan terfokus pada lagu “*Udane Ora Roto*”.

²⁴ Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode-metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019), 92.

²⁵ Supaat, dkk. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, (Kudus : Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Kudus, 2018), 29.

Gambar 2.1

